



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](#)

Vol 3 No. 2, Desember 2024, Hal. 129-137

<https://jurnal.iaihnwpncor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1798>

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumberdaya Alam di Desa Puncak Jeringo Kecamatan Suela

¹ Syahratul Mubarakah, ² St. Nurul Fitriani, ³ Tuti Handayani

^{1,3} Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

² Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

syahratul.mubarakah@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Puncak Jeringo Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Hasil Observasi dari potensi dan keadaan desa menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Jeringo mayoritas berprofesi sebagai petani, selain itu penghasilan rata-rata masyarakatnya masih tergolong menengah ke bawah walaupun sebagian dari mereka sudah memiliki penghasilan yang cukup. Potensi alam serta sumber daya manusia yang dimiliki cukup melimpah akan tetapi hampir sebagian besar masyarakat belum menyadari hal itu. Ini terlihat pada masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, belum maksimalnya pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia serta belum meningkatnya taraf kehidupan masyarakat meskipun hasil bumi melimpah. Untuk itu, masyarakat desa Puncak Jeringo pada umumnya masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan terkait bagaimana mengembangkan potensi yang mereka miliki serta memanfaatkan potensi alam yang melimpah serta menumbuhkan kreatifitas masyarakat dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa KKN di Desa Puncak Jeringo. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah pengolahan hasil pertanian berupa labu menjadi berbagai hidangan kue, seperti kue lumpur labu, bolu labu, dan lainnya. Hidangan ini dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri dan keluarga atau sebagai peluang usaha bagi ibu-ibu yang ingin memulai usaha penjualan. Masyarakat di desa ini berharap IAI Hamzanwadi NW Pancor sebagai salah satu perguruan tinggi ternama di Lombok Timur agar selalu menjadi mitra masyarakat dan dapat membantu memecahkan kendala-kendala yang ada.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Sumber Daya Alam



PENDAHULUAN

Desa Puncak Jeringo, yang terletak di Kecamatan Suela, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Keberagaman hasil pertanian, seperti labu, singkong, dan jagung serta kekayaan alam lainnya, menawarkan peluang besar untuk dikembangkan sebagai sumber penghidupan masyarakat. Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Menurut Kartasmita (1996) dalam (Mulyawan, 2016) Program pemberdayaan masyarakat bukan untuk membuat masyarakat selalu tergantung pada program pemberian bantuan (*charity*), akan tetapi memberikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan kepada mereka untuk belajar mandiri agar dapat membangun dan memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Program pemberdayaan masyarakat mempunyai prinsip bahwa setiap apa yang kita nikmati, sebaiknya dihasilkan dari usaha sendiri (Dr. Vladimir, 1967).

Pemberdayaan yang dilakukan bisa dilakukan mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Untuk dapat memberdayakan masyarakat bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki desa dimana masyarakat tinggal. Potensi lokal dikatakan Pingkan Aditiawati, dkk (2016) merupakan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang terdapat dalam sebuah daerah. Potensi alam pada sebuah daerah bergantung dari kondisi geografis, iklim, serta bentang alam daerah tersebut. Keadaan alam yang berbeda menghasilkan keragaman serta menjadikan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Sehingga pembangunan masyarakat bisa dimulai dengan melihat kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, sehingga akan memberikan dampak pada kesejahteraan masyarakat dengan menggali potensi lokal suatu daerah yang ada (Endah, 2020)

Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya alam menjadi langkah strategis untuk menggali dan mengolah potensi lokal tersebut. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya didorong untuk lebih mengenali nilai sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga dibekali keterampilan untuk mengelolanya secara produktif. Dengan demikian, pemberdayaan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga maupun mendorong kemandirian masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan dengan model pemberdayaan partisipatif, di mana pemberdayaan ini melibatkan berbagai pihak termasuk dosen, mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator dalam



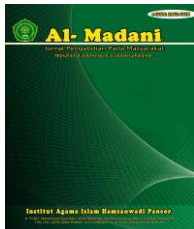
memberikan edukasi dan pelatihan dan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya dalam mengolah sumber daya alam lokal agar memiliki nilai tambah. Salah satu contoh implementasi pemberdayaan ini adalah program unggulan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN IAI Hamzanwadi Pancor, di Desa Jeringo. Program ini difokuskan pada pelatihan ibu-ibu PKK dan masyarakat setempat dalam mengolah hasil alam seperti labu, singkong, dan jagung. Hasil pelatihan ini menghasilkan berbagai produk olahan bernilai tambah, seperti kue lumpur labu, cake labu, puding jagung yang dapat digunakan untuk konsumsi pribadi maupun dijadikan sebagai peluang usaha. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenali potensi lokal yang dimiliki, meningkatkan keterampilan pengolahan hasil alam, dan membuka peluang ekonomi baru yang mendukung kemandirian serta kesejahteraan masyarakat di Desa Jeringo.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah *Participatory Learning and Action* (PLA). Menurut Mardikanto (2017), *Participatory Learning and Action* merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “learning by doing” atau belajar sambil bekerja. Secara singkat PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui : ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain.), tentang sesuatu topik seperti : perseminan, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dan lain-lain. Yang segera setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut (منار على محمد, 2022)

Metode ini dirancang untuk menggali potensi lokal melalui partisipasi langsung masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan. Pendekatan PLA menggabungkan proses belajar dengan praktik nyata, memberikan ruang kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga implementasi program.

Melalui metode ini, kegiatan PKM menjadi lebih inklusif, memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PLA bukan hanya sekadar metode, tetapi juga alat untuk mendorong keberlanjutan dan kemandirian masyarakat dalam proses pemberdayaan. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk KKN ini dilaksanakan selama 2



bulan yang bertempat di dusun Puncak Jeringo Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah desa puncak Jeringo, kecamatan Suela, kabupaten Lombok Timur adalah 1446 hektar. Letak geografis desa puncak Jeringo berada pada 1160 bujur timur dan 80 lintang selatan. Berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Puncak Jeringo per 31 Desember tahun 2023 mencapai 3.150 jiwa dengan 700 Kepala Keluarga (KK). Dengan jumlah laki-laki 1.600 jiwa dan jumlah perempuan 1.550 jiwa dengan kepadatan penduduk 61 jiwa /km².

Topografi desa Puncak Jeringo terbilang cukup luas dataran tingginya pemukiman penduduk merupakan lahan perternakan dan perkebunan yang subur. Di samping itu juga lahannya terdiri dari dataran tinggi yang berbukit-bukit memiliki potensi wisata seperti air terjun dan terdapat makam Budha yang ada di Desa Jeringo yang terletak di hutan TNGR. Dan memiliki warna tanah abu-abu dan jenis tanahnya berbatuan. Dalam aspek ekonomi Puncak Jeringo merupakan Desa yang mayoritas warganya adalah bekerja sebagai buruh, petani dan peternak, di mana hampir separuh dari wilayah Desa Jeringo adalah perkebunan atau bekerja di ladang dan perternakan yang modalnya dimiliki oleh orang-orang luar seperti dari masbagik.

Desa Jeringo, khususnya dalam bidang perkebunan, dikenal sebagai salah satu penghasil jagung brida yang dipasarkan hingga ke luar daerah. Selain itu, desa ini juga menghasilkan tanaman labu. Namun, hasil panen labu yang dijual oleh masyarakat umumnya masih dalam bentuk mentah dan belum diolah menjadi produk dengan nilai tambah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam mengolah sumber daya alam tersebut, sehingga harga jual labu cenderung rendah.

Labu (*Cucurbita spp.*) adalah tanaman yang mudah tumbuh di Desa Puncak Jeringo, dengan musim panen yang melimpah. Selama ini, labu hanya dijual dalam bentuk mentah atau digunakan sebagai sayuran, namun tidak banyak yang mengolahnya menjadi produk olahan yang bernilai tambah. Potensi labu sebagai bahan baku produk olahan seperti kue dan jajanan memiliki prospek yang cerah karena kandungannya yang kaya nutrisi dan rasanya yang manis.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Puncak Jeringo dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

1. Pelatihan Pengolahan Labu: Masyarakat diberikan pelatihan untuk mengolah labu menjadi berbagai jenis kue dan jajanan, seperti kue lumpur



labu, kue bolu labu kukus, bola-bola labu, keripik labu, dan jajanan lainnya. Pelatihan ini melibatkan dosen pembimbing KKN, mahasiswa KKN IAI Hamzanwadi Pancor yang sedang melaksanakan kegiatan KKN di Desa Puncak Jeringo. Tujuan kegiatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN ini untuk memberikan wawasan tentang teknik pengolahan yang tepat dan cara membuat produk yang memiliki daya saing di pasar.

2. Penyediaan Bahan Baku: Pemerintah desa bekerja sama dengan mahasiswa KKN untuk menyediakan bahan-bahan dan peralatan yang digunakan dalam pelatihan pengolahan, sementara masyarakat juga menyumbangkan labu hasil ladang mereka.
3. Pemasaran Produk Olahan Labu: Masyarakat juga diberi pelatihan dalam bidang pemasaran, dengan memanfaatkan media sosial, pasar lokal, dan kegiatan bazar untuk mempromosikan produk olahan labu yang telah dihasilkan.

Beberapa produk olahan labu yang dihasilkan dari pemberdayaan masyarakat Desa Pucak Jeringo antara lain:

1. Kue Lumpur Labu: Kue berbahan labu yang dipanggang dengan tambahan gula, tepung terigu, santan kelapa, telur, vanili, dan margarin. Kue ini memiliki tekstur yang manis alami dan tekstur lembut.
2. Kue Labu Kukus: Kue berbahan dasar labu yang dikukus dengan tambahan gula dan tepung terigu. Kue ini memiliki rasa manis alami dan tekstur lembut.
3. Bola-Bola Labu: Bola kecil berbahan dasar labu yang dibalut dengan kelapa parut atau tepung panir, kemudian digoreng hingga renyah.
4. Keripik Labu: Irisan tipis labu yang digoreng dan diberi bumbu gurih atau manis, menghasilkan camilan yang sehat dan lezat.



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1798)

Vol 3 No. 2, Desember 2024, Hal. 129-137

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1798>



Gambar 1: Persiapan proses pelatihan pengolahan



Gambar 2: Proses pengupasan bahan dasar labu



Gambar 3. Proses Pembuatan Kue Lumpur Labu



Gambar 4. Proses Pembuatan Kue Lumpur Labu



Gambar 5. Proses Pembuatan Kue Lumpur Labu

Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat berbasis pengolahan labu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat seperti peningkatan Keterampilan. Program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah labu sebagai bahan pangan lokal. Keterampilan ini meliputi teknik pengolahan, inovasi resep, hingga pengemasan produk yang menarik dan sesuai standar pasar. Dengan keterampilan baru ini, masyarakat dapat menghasilkan produk yang bernilai jual tinggi. Dan juga berdampak kepada diversifikasi produk yakni Program ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada hasil pertanian tradisional yang dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga memanfaatkan labu menjadi produk olahan seperti camilan, makanan beku, atau bahkan minuman. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan variasi produk tetapi juga membuka peluang pasar baru dan memperkuat daya saing ekonomi desa.

Pemberdayaan masyarakat berbasis pengolahan labu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Proses pelatihan dan pendampingan meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal mereka. Mereka merasa lebih mampu untuk menciptakan nilai tambah dari hasil pertanian yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk mentah.

Selain itu, keberhasilan dalam menghasilkan produk olahan labu juga memupuk semangat kolaborasi dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Mereka lebih termotivasi untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling



mendukung dalam mengembangkan produk. Dengan demikian, program ini turut membangun kemandirian ekonomi masyarakat, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, dan memperkuat kepercayaan diri untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

Kemandirian yang dicapai dari pemberdayaan ini memberikan dampak jangka panjang, tidak hanya dalam peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam penguatan kapasitas sosial masyarakat untuk terus berinovasi dan berkembang.

Meskipun pemberdayaan masyarakat berbasis pengolahan labu memberikan dampak positif yang besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan lebih optimal, di antaranya:

1. Keterbatasan Akses Modal

Bagi pelaku usaha yang ingin memulai atau mengembangkan usaha pengolahan labu menghadapi kendala dalam memperoleh modal yang cukup. Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar atau membeli peralatan pengolahan yang lebih modern. Hal ini sering kali membuat pelaku usaha hanya mampu memproduksi dalam skala kecil, sehingga potensi ekonomi yang lebih besar belum sepenuhnya tercapai.

2. Minimnya Pemahaman Pasar

Sebagian masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi pemasaran yang efektif. Mereka menghadapi kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, sebagai alat promosi. Keterbatasan ini mengurangi peluang produk mereka untuk dikenal dan diterima oleh konsumen di luar wilayah setempat.

Tantangan-tantangan ini membutuhkan solusi strategis, seperti menyediakan program pendampingan akses permodalan, baik melalui kerja sama dengan lembaga keuangan atau pemerintah, serta pelatihan pemasaran digital yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengatasi kendala yang ada dan memaksimalkan potensi dari pemberdayaan ini.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya alam di Desa Puncak Jeringo, Kecamatan Suela, menunjukkan bahwa meskipun desa ini memiliki potensi alam yang melimpah, pemanfaatannya masih belum optimal. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa KKN bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam mengolah hasil pertanian labu menjadi hidangan kue, yang dapat dijadikan konsumsi sendiri



AL-MADANI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat
Frequency : 2 issues per year (June and Desember)

Online ISSN : [2962-617X](#)

Vol 3 No. 2, Desember 2024, Hal. 129-137

<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/jppm>

DOI: <https://doi.org/10.37216/al-madani.v3i2.1798>

atau peluang usaha, khususnya bagi ibu-ibu yang ingin memulai usaha penjualan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Masyarakat berharap IAI Hamzanwadi NW Pancor dapat terus menjadi mitra yang aktif dalam mengatasi kendala-kendala yang ada dan mendukung perkembangan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Vladimir, V. F. (1967). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Pembangunan dan Pemberdayaan. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69).
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- منار على محمد. م. ص. ف. (2022). الاكتساب اللغوي (1) وعلاقته بتقدير الذات (2) لدى أطفال الروضة المصابين بطيف التوحد (3) وأقرانهم العاديين. *المجلة المصرية لعلم النفس الإكلينيكي والإرشادي*, 10(1), 52-1. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>